

**EVALUASI PROGRAM KONSERVASI GUNA MELESTARIKAN
KELANGSUNGAN EKOLOGI DI TAMAN TEGALLEGA**

***EVALUATION OF CONSERVATION PROGRAM TO PRESERVE ECOLOGY IN THE
PARK TEGALLEGA***

Dhani Farisanto

Manajemen Resort & Leisure
Email: dhanifarisanto@yahoo.com

ABSTRAK

Masalah yang dibahas adalah seberapa jauh UPT Tegallega menjalankan program konservasi dan apakah Taman Tegallega telah memiliki kesesuaian fungsi seperti yang telah ditetapkan PERDA No.1 Tahun 2008 dengan kondisi faktual. Penelitian bertujuan untuk mengukur apakah program yang dijalankan UPT Tegallega telah mengacu pada pilar-pilar konservasi dan menganalisis apakah Taman Tegallega telah berfungsi sesuai dengan tiga fungsi yang ditetapkan, yaitu : fungsi ekologis, fungsi sosial, dan fungsi estetika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program konservasi yang dijalankan UPT Tegallega telah mengacu pada pilar konservasi, tetapi ada beberapa program vital yang tidak dapat terlaksana. Taman Tegallega memiliki ruang terbuka khusus untuk vegetasi seluas 40% dari luas keseluruhan taman, hal ini menunjukkan bahwa Taman Tegallega telah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, hanya saja persebaran vegetasi di taman ini tidak merata. Fungsi Taman Tegallega sebagai tempat berlangsungnya kegiatan sosial masyarakat juga telah baik, beragam aktifitas masyarakat terjadi di taman ini. Pengelola harus melakukan program pembibitan ulang vegetasi yang rusak, pengadaan sumber daya manusia di bidang polisi taman, dan meratakan persebaran vegetasi yang ada guna menjaga kelestarian ekologi di Taman Tegallega.

Kata kunci: konservasi, Taman Tegallega, ekologi

ABSTRACT

The issues discussed was how far UPT Tegallega run conservation programs and whether the park Tegallega already have compatibility functions as specified PERDA 1 in 2008 with the factual condition. The study aims to measure whether a program run UPT Tegallega was referring to the pillars of conservation and analyze whether Tegallega Park has been functioning in accordance with dtetapkan three functions, namely: ecological function, social function, and aesthetic functions.

The results showed that the conservation program run UPT Tegallega was referring to the pillars of conservation, but there are some vital programs that can not be accomplished. Tegallega park has a special open space for vegetation covering 40% of the total area of the park, it indicates that the park Tegallega has met the standards set by the Law No. 26 Year 2007 on Spatial Planning, only the distribution of vegetation in the park is uneven. Tegallega Park function as a venue for social activities have also been good, a variety of community activities occur in this park. Managers must do program reseeding damaged vegetation, the procurement of human resources in the field of park police, and flatten the distribution of vegetation in order to preserve the ecology of the park Tegallega.

Keywords: conservation , Tegallega Park, ecology

Isu mengenai masalah lingkungan hidup makin menjadi bahasan yang sangat menarik dewasa ini. Salah satu permasalahan yang kini dihadapi oleh hampir seluruh perkotaan di Indonesia adalah semakin berkurangnya ruang publik, terutama Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik. Kota-kota besar pada umumnya memiliki ruang terbuka hijau dengan luas dibawah 10% dari luas kota itu sendiri. Kondisi tersebut sangat jauh dibawah ketentuan pemerintah pada UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (UUPR) yang mewajibkan pengelola perkotaan yang menyediakan ruang terbuka hijau publik dengan luas minimal 20% dari luas kota tersebut.

Demi menanggulangi permasalahan RTH yang kian kompleks, salah satu solusi jitu dalam mengatasi masalah ini adalah dengan dibangunnya lahan-lahan konservasi. Kota Bandung memiliki banyak sekali lahan konservasi yang ditujukan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan objek daya tarik wisata. Salah satu lahan konservasi yang memiliki dua fungsi tersebut adalah kawasan Tegal Lega. Lapangan Tegal Lega itu sendiri memiliki luas 19,66 hektare. Di kelilingi beberapa fasilitas olahraga seperti lapangan sepakbola, trek jogging, kolam renang, lapangan upacara, monument Bandung Lautan Api dan di tumbuh oleh pohon-pohon yang rimbun oleh delegasi Negara Asia Afrika sebagai symbol perdamaian ketika Indonesia menjadi tuan rumah Konferensi Asia Afrika yang dilangsungkan pada bulan April tahun 2005. Penetapan Taman Tegallega sebagai taman konservasi ditetapkan melalui PERDA Kota Bandung No.1 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa :

- a. Bahwa penempatan Monumen Bandung Lautan Api sebagai perjuangan masyarakat Jawa Barat dan penanaman puluhan jenis tanaman langka negara-negara Asia-Afrika pada Peringatan Lima Puluh Tahun Konferensi Asia-Afrika tahun 1955 di

Taman Tegallega telah menempatkan Taman Tegallega sebagai kawasan yang perlu dikonservasi itu dipandang perlu mengoptimalkan pengelolaannya

- b. Bahwa optimalisasi pengelolaan kawasan konservasi Taman Tegallega untuk memberikan perlindungan terhadap pelestarian nilai kesejarahan sekaligus untuk meningkatkan fungsi ekologi, fungsi sosial, dan fungsi estetika yang melekat padanya

Dewasa ini taman konservasi Tegal Lega mengalami pergeseran fungsi dari yang telah dicanangkan oleh pemerintah daerah Kota Bandung. Peningkatan fungsi ekologi dan fungsi estetika taman konservasi Tegal Lega tidak lagi relevan dengan apa yang telah ditetapkan pemerintah. Aspek komersialisasi lebih ditonjolkan dengan banyaknya *event-event* yang bertajuk diluar konservasi di taman ini. Tentunya hal ini akan menimbulkan masalah yang pelik bukan hanya bagi pemerintah tetapi juga akan berdampak pada lingkungan.

Atas permasalahan yang telah dijabarkan diatas maka Taman Konservasi Tegallega memerlukan langkah evaluasi terhadap program konservasi yang telah dicanangkan oleh PERDA. Hal ini dikarenakan fungsi Taman Tegallega yang merupakan salah satu paru-paru kota Bandung yang harus dijaga. Evaluasi program konservasi ini bertujuan untuk mengembalikan program yang telah dicanangkan ke tujuan awalnya, yakni melestarikan kelangsungan ekologi. Sisi ekologis di Taman Tegallega bukan hanya berperan sebagai ruang terbuka hijau tetapi juga dapat menjadi daya tarik wisata karena keanekaragaman hayati yang ada. Tanaman-tanaman langka mendominasi Taman Tegallega yang telah ditanam oleh para delegasi Asia-Afrika pada tahun 2005.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan UPT Tegallega dalam mengelola Taman Konservasi Tegallega yang telah ditetapkan sebagai Ruang

Terbuka Hijau (RTH) demi menjaga kelangsungan ekologi yang ada. Fungsi lahan konservasi akan bermanfaat bagi semua elemen masyarakat bila dapat dilaksanakan dengan menghasilkan sintesa sebagai berikut:

1. Menganalisis sejauh mana pencapaian pengelola Taman Tegallega dalam mengadakan kegiatan yang mengacu pada prinsip-prinsip konservasi.
2. Menganalisis kesesuaian kondisi existing dengan ketentuan dari pemerintah.
3. Meminimalisir kendala dalam menjalankan program Taman Tegallega sebagai taman konservasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kawasan Konservasi

Definisi kawasan lindung atau konservasi menurut Keputusan Presiden No.32 Tahun 1990 tentang pengelolaan kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian hidup yang mencakup sumber alam, sumber daya buatan, dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan pembangunan berkelanjutan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Pasal 3 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya Konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Pasal 3 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya menetapkan Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan:

1. Perlindungan sistem penyangga kehidupan.

2. Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya.
3. Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Kawasan konservasi diklasifikasikan menjadi beberapa bagian tertentu. Pengklasifikasian kawasan konservasi dibagi berdasarkan bentuk kawasan konservasi itu sendiri. Pengklasifikasian kawasan konservasi dikeluarkan oleh SK Dirjen PHPA No 129, Tahun 1996 tentang Pola Pengelolaan Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, Taman Buru dan Hutan Lindung. Berikut merupakan klasifikasi kawasan konservasi menurut SK Dirjen PHPA No.129 Tahun 1996.

Tabel 1. Klasifikasi Kawasan Konservasi

Kawasan Suaka Alam	Cagar alam Suaka Margasatwa
Kawasan Pelestarian Alam	Taman Nasional Taman Hutan Raya Taman Wisata Alam
Taman Baru	
Hutan Lindung	

Sumber : SK Dirjen PHPA No.129 Tahun 1996

Ruang Terbuka Hijau

Secara definitif, Ruang Terbuka Hijau (*Green Openspaces*) adalah kawasan atau areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan/kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana, dan atau budidaya pertanian. Selain untuk meningkatkan kualitas atmosfer, menunjang kelestarian air dan tanah, Ruang Terbuka Hijau (*Green Openspaces*) di tengah-tengah ekosistem perkotaan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lansekap kota.

Menurut <http://www.attayaya.net> Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan bagian dari ruang-ruang terbuka (open spaces) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi

(endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut.

Menurut UU No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, secara teoritis yang dimaksud dengan ruang terbuka (*open spaces*) adalah: Ruang yang berfungsi sebagai wadah (*container*) untuk kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok, serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan.

Ruang Terbuka Hijau kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi guna mendukung manfaat langsung atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut (Dep. Pekerjaan Umum, 2008).

Ekologi

Ekologi merupakan salah satu cabang dari ilmu biologi. Yaitu ilmu pengetahuan tentang hubungan antara organisme dengan lingkungannya. Atau ilmu yang mempelajari faktor pengaruh lingkungan terhadap jasad hidup (Zoer'aini 2010 : 6). Ada juga yang mengatakan bahwa ekologi adalah suatu ilmu yang mencoba mempelajari hubungan antar tanaman, binatang, manusia dengan lingkungannya dimana mereka hidup, bagaimana kehidupannya dan mengapa mereka ada di situ. Ekologi merupakan ilmu biologi yang mengkhususkan dirinya terhadap masalah lingkungan hidup, sehingga ekologi dapat dikatakan juga sebagai "environmental biologi". Suatu ilmu yang mempelajari hubungan yang kait-mengait antar organisme (atau sekelompok organisme) dengan lingkungan hidup disekitarnya secara alamiah. (Soemitro Djojohadikoesumo, 1985:10)

Ekologi berasal dari bahasa Yunani "*oikos*"(rumah atau tempat tinggal) dan "*logos*" yang berarti ilmu. Secara harfiah ekologi adalah pengkajian hubungan organism-organisme atau kelompok organism terhadap lingkungannya. Ekologi hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam dengan tidak melakukan percobaan.

Menurut Odum (1971) ekologi mutakhir adalah suatu studi yang mempelajari struktur dan fungsi ekosistem atau alam di mana manusia adalah bagian dari alam. Struktur disini menunjukkan suatu keadaan dari sistem ekologi pada waktu dan tempat tertentu termasuk kepadatan, penyebaran potensi unsure-unsur hara, energy, faktor-faktor fisik dan kimia lainnya yang mencirikan keadaan sistem tersebut. Sedangkan fungsinya adalah menggambarkan hubungan sebab akibat yang terjadi dalam system. Jadi pokok utama ekologi adalah mencari pengertian bagaimana fungsi organisme di alam.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian yang bertipe penelitian deskriptif kualitatif ini, data-data akan diolah menggunakan alaisis Miles and Huberman. Analisis yang digunakan oleh penulis adalah model Miles dan Huberman, dimana analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga menghasilkan data yang jenuh. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012) menjelaskan Aktifitas dalam analisis ini ada 3 yaitu :

Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di rangkum, lalu di pilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila perlu.

Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Conclusion/ Verification

Langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini populasi terbagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah populasi fisik yang berupa taman konservasi Tegallega. Yang kedua adalah populasi sosial yaitu Pengunjung Taman Tegallega dan Pengelola Taman Konservasi Tegallega. Sampel fisik dalam penelitian ini adalah representasi potensi Taman Tegallega sebagai ruang publik. Sedangkan sampel manusianya didasari pada pengunjung yang datang ke Taman Tegallega dan Pengelola Taman Tegallega. Besaran sampelnya akan dirumuskan dengan menggunakan Slovin.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini guna mendapatkan data yang akurat dan aktual adalah :

Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun

dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Melalui observasi ini diharapkan dapat mengetahui kondisi eksisting yang ada di lapangan.

Studi Literatur

Dengan menggunakan studi literature sebagai salah satu teknik pengumpulan data, diharapkan dapat mengetahui data-data yang berhubungan dengan lokasi, penggunaan lahan menurut PERDA Kota Bandung dan sebagai bahan perbandingan antara data-data tertulis dengan kondisi eksisting di lapangan.

Wawancara

Sugiyono (2009:194) mengutarakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Dengan dilakukannya wawancara terhadap pengunjung dan pengelola diharapkan dapat diketahui apa saja kendala yang dihadapi dalam program konservasi di Taman Tegallega seperti yang ditetapkan oleh PERDA Kota Bandung No.1 Tahun 2008.

Dokumentasi

Dilakukan untuk melengkapi data dalam menganalisis masalah yang sedang diteliti dengan jalan mencari informasi dari dokumen yang diperlukan dalam mendukung penelitian ini baik dari instansi pemerintah maupun swasta. Data tersebut berupa foto, peta atau dokumen lainnya.

Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data melalui penyebaran seperangkat daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden yang menjadi anggota sampel penelitian.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Umum Taman Tegallega

Taman konservasi Tegallega secara administratif terletak di Kecamatan regol

Kelurahan Ciateul, Kota Bandung. Secara astronomis taman konservasi Tegal Lega berada di koordinat 107° 36' 17,6 " BT dan 06 ° 56' 4,7" LS dengan luas 19.6594 ha. Kecamatan Regol termasuk dalam wilayah pembangunan Karees yang merupakan pusat Kota Bandung.

Disekitar Taman Konservasi Tegallega terdapat banyak pertokoan, kios PKL, dan pasar. Di sebelah utara terdapat pusat perbelanjaan yaitu Pasar Baru, Kebon Kalapa, dan Alun-Alun Bandung. Di sebelah imur terdapat Pasar Astana Anyar, toko-toko kelontong dan juga banyak pedagang kaki lima yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari dari mulai makanan, minuman, serta pakaian.

Taman Konservasi Tegal Lega memiliki luas 19,66 hektare. Di kelilingi beberapa fasilitas olahraga seperti lapangan sepakbola, trek jogging, kolam renang, lapangan upacara, monument Bandung Lautan Api dan di tumbuh oleh pohon-pohon yang rimbun oleh delegasi Negara Asia Afrika sebagai simbol perdamaian ketika Indonesia menjadi tuan rumah Konferensi Asia Afrika yang dilangsungkan pada bulan April tahun 2005.

Menurut data dari UPT Tegallega tahun 2011, Taman Konservasi Tegallega

memiliki jumlah total jenis vegetasi sebanyak 48 spesies dengan jumlah total pohon sebanyak 6.659 buah. Dari keseluruhan jumlah vegetasi yang ada di Taman Tegallega, terdapat 25 spesies vegetasi yang ditanam oleh para delegasi negara-negara peserta Konferensi Asia Afrika. Spesies tanaman yang ditanam oleh para delegasi termasuk dalam spesies tanaman langka seperti bintaro, anyang-anyang, jacaranda, saga dan lain sebagainya.

Pihak UPT Tegallega menyebutkan bahwa, jenis tanaman yang mendominasi di Taman Tegallega adalah spesies tanaman kayu manis yang berjumlah 242 pohon. Sedangkan jenis vegetasi lain berupa tanaman yang umumnya terdapat di Indonesia seperti tanaman sawit, salam, alpukat dan sebagainya. Selain itu, terdapat wilayah yang sangat terbuka yang terdapat di lapangan sepakbola dan jogging track yang nyaris tidak bervegetasi. Karena itu, secara umum di taman ini terdapat zona yang sangat kaya vegetasi dan zona miskin vegetasi. Pada zona yang kaya vegetasi, di wilayah tertentu, biasanya memiliki tingkat keseragaman yang tinggi. Misalnya, terdapat zona yang dominan ditanami bintaro, daun kupu-kupu, palm atau mahoni

Pelaksanaan Program Konservasi

Tabel 2. Pelaksanaan Program Konservasi di Taman Tegallega

No	Kegiatan	Sub. Kegiatan	Riil kegiatan	Pelaksana	Freq	
1	Perlindungan system penyangga kehidupan	Penjagaan Kawasan				
		a	Pengamanan kawasan konservasi	-	-	-
		b	Pengamanan tumbuhan dan satwa liar	Penataan habitat liar dengan melakukan pemberantasan habitat liar	Juru muda	1 bln
		c	Pengelolaan tenaga dan sarana perlindungan kawasan dan penyidikan	-	-	-
2	Pengawetan Keanekaragaman	1	Pengelolaan jenis tumbuhan dan satwa	-	-	-

Dhani Farisanto: Evaluasi Program Konservasi Guna Melestarikan Kelangsungan Ekologi di Taman Tegallega

	hayati		berdasarkan habitatnya			
		2	Pemulihan ekosistem guna memulihkan struktur, fungsi, dinamika populasi	–	–	–
		3	Restorasi kawasan akibat aktivitas lain	Pembuangan sampah, pembabaran rumput liar, pembersihan saluran air, pembersihan sarana olahraga	Juru muda, Pengatur muda	1 bln
3	Pemanfaatan sumber daya secara lestari	Interpretasi				
		a	Pembuatan monument	Pembuatan Monumen	Seluruh elemen UPT Tegallega	
		b	Pemugaran monument	Pemugaran monument BLA	Seluruh elemen UPT Tegallega	
		2	Meminimalisir terhadap dampak akibat kegiatan lain.			
		a	Pemasangan papan petunjuk dan papan pelarangan	Pemasangan papan larangan dan petunjuk di areal tertentu	Penata muda, juru muda	
		b	Pemantauan dan pendataan pengunjung	Pendataan pengunjung yang datang berdasarkan klasifikasi tertentu	Seluruh elemen UPT Tegallega	1 thn
		c	Melakukan operasi bersih	Membersihkan seluruh areal yang menjadi konsentrasi pengunjung	Penata muda, juru muda, pengatur muda	1 thn

Sumber : Hasil Penelitian 2012

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari sebelas kegiatan yang mengacu pada pilar konservasi, masih terdapat empat kegiatan yang belum terlaksana yaitu dalam upaya perlindungan system

penyangga kehidupan. Tidak adanya pengamanan terhadap system penyangga kehidupan terhadap kelangsungan tanaman dan sarana yang ada di Taman Tegallega. Penyebab dari tidak dilakukannya

pengamanan terhadap system penyangga kehidupan adalah karena kurangnya sumber daya manusia khususnya dalam bidang keamanan.

Pendataan habitat liar sebagai upaya memproteksi tanaman langka yang ada tidak dapat terlaksana oleh pihak UPT Tegallega. Tingginya jumlah vegetasi menjadi alasan pihak UPT Tegallega tidak melakukan pendataan tersebut.

Sulitnya mencari bibit tanaman langka yang ada di Taman Tegallega menjadi kendala utama tidak dijalankannya kegiatan pembibitan ulang terhadap vegetasi yang rusak. Bila hal ini terus terjadi, tanaman langka yang ada di Taman Tegallega sangat rentan akan kerusakan. Diperlukan langkah jitu dalam menangani persoalan ini salah satunya dengan mengganti jenis vegetasi yang telah rusak dengan spesies lain.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keberhasilan program yang mengacu pada prinsip konservasi hanya 67 % dan tingkat kegagalan program tersebut sebesar 37 %. Tingkat keberhasilan program yang mengacu pada prinsip konservasi masih jauh dari kata berhasil, karena pencapaian program konservasi baru 67 %.

Fungsi Ekologis

Pola Persebaran Vegetasi Di Taman Tegallega

Taman Tegallega memiliki keragaman jenis vegetasi yang sangat kaya. Hal ini terlihat dari data dari UPT Tegallega tentang daftar vegetasi yang ada di Taman Tegallega yang berjumlah 6.659 buah. Jenis vegetasi yang terdapat di Taman Tegallega didominasi oleh spesies ganitri, flamboyan, kina, mahoni, malaka, dan sawit.

Taman Tegallega memiliki wilayah yang sangat terbuka (lapangan dan jogging track) yang nyaris tidak bervegetasi. Karena itu, secara umum di taman ini terdapat zona yang sangat kaya vegetasi dan zona miskin vegetasi. Pada

zona yang kaya vegetasi, di wilayah tertentu, biasanya memiliki tingkat keseragaman yang tinggi. Misalnya, terdapat zona yang dominan ditanami bintaro, daun kupu-kupu, palm atau mahoni. Zona kaya vegetasi secara umum banyak terdapat anakan pohon mahoni dan salam. Ukuran masing-masing jenis anakan dapat dikatakan nyaris seragam. Pada zona miskin vegetasi, dalam hal ini diwakili oleh kawasan yang terbuka seperti Monumen BLA, dapat dilihat bahwa tidak terdapat pohon, dan hanya ditanami herba.

Perbandingan penggunaan lahan hijau

Perbandingan lahan yang dimaksud dalam pembahasan kali ini adalah perbandingan antara luas lahan yang ditumbuhi vegetasi dengan lahan yang digunakan untuk kepentingan lain seperti bangunan dan fasilitas olahraga. Dalam konteks pemanfaatan, pengertian ruang terbuka hijau kota mempunyai lingkup yang lebih luas dari sekedar pengisian hijau tumbuh-tumbuhan, sehingga mencakup pula pengertian dalam bentuk pemanfaatan ruang terbuka bagi kegiatan masyarakat. Pendapat ini berdasarkan pada perbandingan antara lahan terbangun dan non terbangun bagi ruang terbuka hijau yang ideal adalah 80% : 20% menurut Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung

Taman Tegallega memiliki sekitar 40% lahan khusus untuk vegetasi dan 60% lahan terbangun. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan lahan pada master plan Taman Tegallega. Zona khusus vegetasi memiliki proporsi cukup luas seperti pada kawasan taman tanaman langka dan kawasan taman di sekitar Monumen Bandung Lautan Api. Jika dihitung berdasarkan perbandingan luas taman secara keseluruhan, maka luas lahan khusus untuk vegetasi memiliki luas 7,8 ha.

Fungsi Sosial

Sebagai ruang terbuka publik, Taman Tegallega mengakomodir beberapa

Dhani Farisanto: Evaluasi Program Konservasi Guna Melestarikan Kelangsungan Ekologi di Taman Tegallega

aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di dalamnya. Berikut merupakan beberapa

pola aktivitas yang terdapat di Taman Tegallega.

Tabel 3. Pola aktivitas di Taman Tegallega

No	Aktifitas	Fungsi	Lokasi
1	Formal	Sosial, budaya dan sejarah	Monumen Bandung Lautan Api
		Rekreasi dan Hiburan	Jalur pedestrian Taman Konservasi
		Olahraga	Lapangan sepak bola Kolam renang Tirta lega <i>Jogging Track</i>
		Perdagangan dan Jasa	Kios tanaman hias
2	Informal	Perdagangan dan Jasa	Depan pintu masuk sebelah timur Depan pintu masuk sebelah barat Trotoar bagian barat Taman Tegallega

Sumber : Hasil Penelitian 2012

Dari hasil penelitian diatas, penulis melihat adanya komponen performance di Taman Tegallega. Komponen performance menjadikan areal Taman Tegallega lebih dihidupkan oleh kegiatan-kegiatan yang ada disekitarnya.

Fungsi Estetika

Taman Tegallega telah memenuhi standar fungsi estetis dengan memiliki 2 elemen penting taman yang membuat Taman Tegallega memiliki keindahan yaitu elemen keras dan elemen lunak di dalamnya

Kendala Dalam Melaksanakan Program Konservasi

Sumber Daya Manusia

Menurut data yang penulis peroleh dari pihak UPT Tegallega, seperti yang telah tercantum di pembahasan sebelumnya bahwa Taman Tegallega hanya memiliki pengelola sebanyak 49 orang. Sebanyak 28 orang sudah menyandang status sebagai pegawai negeri sipil dan sisanya sebanyak 21 orang masih berstatus sebagai tenaga sukarelawan yang membantu pihak UPT Taman Tegallega dalam proses pengelolaan taman.

Sumber daya manusia yang saat ini dibutuhkan oleh UPT Tegallega adalah sumber daya manusia yang dapat mengisi kekosongan pada bidang :

1. Pemelihara kolam renang
2. Pemelihara lapangan sepak bola
3. Pemelihara sarana dan prasarana
4. Polisi taman
5. Penjaga pintu peron

Permasalahan sumber daya manusia yang ada di Taman Tegallega harus segera diselesaikan dengan merekrut sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pengelola agar fungsi Taman Tegallega dapat terus terjaga mengingat masih banyaknya elemen pendukung yang belum terdapat di struktur organisasi UPT Tegallega.

PKL

Ratusan Pedagang Kaki Lima (PKL) kembali berjualan di areal Taman Tegallega, padahal taman tersebut sejak awal tahun 2011 ini disterilkan dari aktifitas perdagangan dan dikembalikan fungsinya menjadi taman konservasi sebagaimana amanat Perda No 11/2008 tentang Pengelolaan Taman Konservasi.

Berdasarkan pengamatan, ratusan PKL yang berjualan berbagai produk, mulai dari

makanan hingga pakaian, berjualan di area parkir dan area untuk aktifitas berolahraga masyarakat. Kondisi itu pun dikeluhkan oleh masyarakat yang berniat untuk berolahraga. Tidak hanya merugikan masyarakat, keberadaan PKL itu juga membuat kawasan Taman Tegallega menjadi kumuh. Bahkan di dalam area taman, terutama di kawasan parkir sebelah barat (Jln. Otista), terlihat banyak sampah berserakan. Padahal kawasan tersebut termasuk salah satu bagian yang dibenahi pada awal tahun ini.

Ironisnya, belum ada tindak lanjut dari Pemkot Bandung terkait masalah ini, padahal PKL sudah ditertibkan beberapa kali oleh SATPOL PP. Pengawasan yang dilakukan Pemerintah Kota Bandung terhadap para pedagang kaki lima yang berdagang di lokasi terlarang masih lemah. Berdasarkan pantauan di lapangan, para pedagang kaki lima ini tetap memanfaatkan trotoar dan badan jalan untuk berdagang. Bahkan, larangan yang sudah terpasang di lokasi tersebut tidak berpengaruh.

Pungutan Liar

Banyak pengunjung yang datang ke Taman Tegallega ditarik biaya secara illegal. Hal ini tentunya akan merugikan pemerintah kota Bandung, karena seharusnya penarikan biaya bila melalui retribusi yang sah dapat menambah PAD Pemerintah Kota sehingga dapat mengatasi beberapa kendala yang ada di Taman Tegallega. harus ada pengelolaan yang komprehensif secara hukum melalui Perda Pengelolaan dan retribusi Taman Tegallega.

Anggaran pemeliharaan sarana dan prasarana Taman Tegallega

Anggaran yang diperlukan dalam mengelola suatu ruang public memang tergolong besar. Anggaran dana pemeliharaan ruang public seperti Taman Tegallega langsung dikucurkan oleh Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas

Pemakaman dan Pertamanan Kota Bandung. Menurut salah satu sumber pengelola UPT Tegallega meskipun tidak menyebutkan nominalnya, dana yang dikucurkan untuk melakukan pemeliharaan Taman Tegallega sangat minim.

Masalah anggaran yang minim pasti akan menimbulkan kembali beberapa masalah baru seperti rusaknya sarana dan prasarana. Karena minimnya anggaran juga mengapa program perawatan sarana dan prasarana hanya dilakukan setiap satu bulan sekali. Itulah mengapa terdapat wacana bahwa pengelolaan Taman Tegallega akan melibatkan pihak swasta agar pengelolaan Taman Tegallega lebih bersifat profesional.

PENUTUP

Berdasarkan Penjelasan pada bab sebelumnya, didapatkan suatu kesimpulan diantaranya adalah :

1. Pencapaian pihak UPT Tegallega dalam melakukan pengelolaan yang berbasis pada prinsip konservasi hanya tercapai 67 % dari seluruh program. Terdapat beberapa program yang tidak dapat dijalankan dengan baik.
2. Keseuaian kondisi faktual Taman Tegallega dengan fungsinya yang telah ditetapkan pada PERDA No.1 Tahun 2008. Fungsi ekologis Taman Tegallega bila dilihat dari proporsi lahan hijau dan pola persebaran vegetasi belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Sebaran vegetasi dan proporsi lahan hijau masih jauh dari kata baik untuk upaya pemenuhan RTH Kota Bandung.
3. Peran Taman Tegallega sebagai fungsi sosial juga telah baik. Berbagai aktifitas dilakukan oleh warga di taman ini. Aktifitas-aktifitas yang terjadi di Taman Tegallega antara lain adalah aktifitas perdagangan, olahraga, rekreasi, dan aktifitas sosial dan budaya. Namun dengan

banyaknya aktifitas yang terjadi di Taman Tegallega membuat kelangsungan ekologis yang ada menjadi rentan akan kerusakan. Dampak yang ditimbulkan akibat aktifitas perdagangan yang didominasi oleh PKL harus lebih diperhatikan apabila tidak ingin terjadi kerusakan pada vegetasi di Taman Tegallega.

4. Taman Tegallega memiliki fungsi sebagai penambah estetika Kota Bandung. Jika dilihat dari tiga aspek dasar penilaian sisi estetika sebuah taman, Taman Tegallega telah mencapai standar yang ditentukan. Jika dilihat dari aspek fungsional sebuah taman, Taman Tegallega telah memiliki keragaman pada elemen lunak dan memiliki kelengkapan elemen keras yang menunjang aktifitas yang terjadi. Bila ditinjau dari segi proporsi lahan untuk vegetasi, Taman Tegallega memiliki space yang luas untuk lahan terbuka hijau. Bila dilihat dari aspek visualnya, dominasi warna alami lebih kental dibandingkan dengan warna yang mencolok.
5. Terdapat banyak sekali kendala yang dihadapi UPT Tegallega dalam mengelola Taman Tegallega menjadi taman yang memiliki banyak fungsi bagi warga Kota Bandung. Kendala-kendala yang dihadapi antara lain adalah kurangnya sumber daya manusia yang mengelola Taman Tegallega, menjamurnya pedagang kaki lima disekitar areal taman, pungutan liar yang dilakukan oleh oknum tertentu pada pengunjung yang akan menggunakan fasilitas Taman Tegallega, minimnya anggaran pengelolaan taman yang diberikan oleh PEMKOT Bandung, dan masalah sampah yang menumpuk di beberapa sudut taman.

Berdasarkan beberapa kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa

rekomendasi kepada pihak UPT Tegallega yaitu :

1. Pihak UPT Tegallega harus memenuhi tiga program yang dijalankan agar program konservasi yang dicanangkan berjalan dengan baik.
2. Penanaman vegetasi pada areal yang jarang terdapat vegetasi perlu dilakukan oleh pihak UPT Tegallega agar meratanya persebaran vegetasi yang ada di Taman Tegallega.
3. Penambahan sumber daya manusia yang mengelola Taman Tegallega khususnya pada bagian polisi taman mengingat banyaknya pengrusakan tanaman dan sarana yang terjadi di Taman Tegallega.
4. Melakukan penertiban terhadap oknum-oknum yang melakukan pungutan liar di pintu gerbang.
5. Melakukan penertiban pedagang kaki lima yang menggelar dagangannya di areal Taman Tegallega dengan melakukan relokasi tempat para pedagang kaki lima atau menentukan waktu tertentu yang memperbolehkan para pedagang kaki lima menggelar dagangannya di areal taman.
6. Menambah jumlah tempat sampah serta menambah porsi pembersihan areal taman guna menanggulangi masalah sampah akibat ulah pengunjung.
7. Menindak tegas oknum-oknum yang melakukan pengrusakan terhadap sarana dan prasarana taman agar terjaganya kesan keindahan yang ditimbulkan Taman Tegallega.
8. Perlunya melakukan kerjasama dengan pihak swasta dalam pengelolaan Taman Tegallega agar permasalahan anggaran pemeliharaan yang minim dapat ditanggulangi, tetapi dengan catatan kegiatan yang bersifat konservatif lebih ditonjolkan dibandingkan kegiatan yang bersifat ekonomis.

Perlunya pembatasan penggunaan areal taman dalam segala kegiatan yang

berpotensi menimbulkan kerusakan pada vegetasi yang ada di Taman Tegallega.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. S. dan Nurhayati H. S, A. (1992). *. Perencanaan Taman-Taman Umum*. Jakarta : Trubus
- Attaya. (2009). Ruang Terbuka Hijau (RTH). (Online). Tersedia: <http://www.attayaya.net/2009/07/ruang-g-terbuka-hijau-rth.html> (20 juni 2012)
- Atmojo, S. W. (2007). "Menciptakan Taman Kota Berseri" . *Solo Pos*. (28 Mei 2007).
- Direktorat Jendral Planologi Kehutanan. (2011). *Kawasan Konservasi*. (Online). Tersedia: <http://bpkh8.net/pemolaan-kawasan-hutan/kawasan-konservasi/> (4 juni 2012)
- Djamil. (2005). *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Fajri. (2010). *Standar Dan Fungsi Taman Kota*. (Online). Tersedia: <http://blog.ub.ac.id/rhiea/2010/10/31/s-tandar-taman-kota/> (23 Mei 2012)
- Hakim, Rustam. (2000). *Ruang Terbuka Dan Ruang Terbuka Hijau*. (Online). Tersedia: <http://rustam2000.wordpress.com/ruang-g-terbuka-hijau/> (20 juni 2012)
- Kaslan A. Thohir. (1995). *Butir-butir Tata Lingkungan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Keputusan Presiden No.32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung.
- Laurie, M. (1986). *Pengantar kepada arsitektur pertamanan*. Intermatra. Bandung
- McIntyre, G. (1993). *Sustainable Tourism Developments for Local Planners*. Spain: Omtor Madrid.
- Nazarudin. (1994). *Penghijauan Kota*, Jakarta : Penebar Swadaya
- Riyadi, Slamet. (1981). *Ecology, ilmu lingkungan, dasar-dasar pengetahuan dan pengertiannya*. Surabaya : Usaha Nasional Surabaya
- Rososoedarmo, Soedirjan. (1985). *Pengantar Ekologi*. Jakarta : Diterbitkan oleh Fakultas Pascasarjana IKIP
- SK Dirjen PHPA No 129, Tahun 1996 tentang Pola Pengelolaan Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, Taman Buru dan Hutan Lindung.
- Singarimbun, M. dan Efendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : PD Mahkota.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Soehartono.(1995). *Pengantar Penelitian Sosial*. Jakarta : Gunung Agung.
- Tika, M. Pabundu. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang No.26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang
- Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Pasal 3 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya
- Zoer'aini. (2003). *Prinsip-prinsip ekologi, ekosistem, lingkungan dan pelestariannya*. Bandung : Bumi Aksara..